



KRISIS ADAB DI ERA DIGITAL: TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (Studi Kasus Mahasiswa Unuja)

Veny Eka Yogawati

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

viedayola@gmail.com

Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 29/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

Krisis Adab

Pendidikan Islam

Era Digital

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan proses pembelajaran di dunia pendidikan tinggi. Di satu sisi, era digital memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas ruang belajar, namun di sisi lain juga memunculkan persoalan serius berupa krisis adab di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena krisis adab di era digital serta menganalisis tantangan pendidikan Islam kontemporer dalam membentuk karakter mahasiswa, dengan studi kasus mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam dan adab. Data pendukung diperoleh melalui wawancara terbatas dengan beberapa mahasiswa UNUJA. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis adab ditandai oleh menurunnya etika komunikasi akademik, melemahnya sikap hormat kepada dosen, serta meningkatnya perilaku pragmatis dan instan dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai inti proses pendidikan melalui integrasi nilai akhlak, keteladanan pendidik, dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, memperoleh informasi, serta membangun relasi sosial. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai ruang pembentukan pola pikir, budaya, dan perilaku sosial. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai ruang pembentukan nilai, pola pikir, budaya, dan perilaku sosial individu, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi (Mahbubi & Aini, 2023). Oleh karena itu, perubahan teknologi tidak dapat dilepaskan dari dampaknya terhadap pembentukan karakter dan adab mahasiswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan sosial akibat digitalisasi menuntut adanya perhatian khusus terhadap aspek adab. Pendidikan Islam secara filosofis tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Para

ulama klasik menegaskan bahwa adab harus didahulukan sebelum ilmu, karena ilmu tanpa adab dapat melahirkan kesombongan intelektual dan penyimpangan moral. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa krisis utama umat Islam bukanlah krisis ilmu, melainkan krisis adab (loss of adab), yaitu hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar (Hanifiyah, 2008). Dalam konteks era digital, krisis adab menjadi semakin kompleks karena nilai-nilai eksternal yang masuk melalui media digital sering kali tidak selaras dengan ajaran Islam.

Fenomena krisis adab di era digital secara nyata dapat diamati di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi digital native tumbuh dan berkembang dalam budaya teknologi yang serba cepat, instan, dan terbuka. Kondisi ini membentuk pola pikir pragmatis yang berorientasi pada hasil, bukan proses. Dalam dunia akademik, fenomena tersebut tercermin dalam menurunnya etika komunikasi mahasiswa terhadap dosen, lemahnya sikap hormat dalam relasi akademik, serta meningkatnya perilaku tidak etis seperti plagiarisme. Rendahnya kesadaran adab dan etika akademik di kalangan mahasiswa merupakan persoalan serius yang berdampak langsung pada penurunan kualitas pendidikan tinggi, terutama dalam konteks pembelajaran di era digital (Mahfuzhi, 2025).

Krisis adab juga berkaitan erat dengan pergeseran orientasi belajar mahasiswa. Menuntut ilmu yang seharusnya dipahami sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. sering kali direduksi menjadi sekadar upaya memperoleh nilai, ijazah, dan status sosial. Orientasi pragmatis ini diperkuat oleh budaya digital yang menekankan kecepatan dan efisiensi tanpa diimbangi dengan refleksi moral. Dalam Islam, niat merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu. Lemahnya orientasi spiritual dalam proses pendidikan menyebabkan ilmu kehilangan keberkahan dan tidak berdampak pada pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan RAHMAN (2025) yang menegaskan pentingnya etika pembelajaran dan adab sebagai inti pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tantangan krisis adab semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan sosial budaya. Revolusi industri 4.0 tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga kesiapan moral dan etika peserta didik. Pendidikan Islam menghadapi dilema antara tuntutan modernisasi dan upaya menjaga nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam di era digital memerlukan reformulasi yang berorientasi pada keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Akan tetapi, realitas pendidikan menunjukkan dominasi pendekatan kognitif dan teknis yang belum diimbangi dengan pembinaan akhlak dan nilai moral secara optimal (Nasir & Sunardi, 2025).

Perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai keislaman, perguruan tinggi Islam dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam pembentukan insan beradab. Universitas Nurul Jadid (UNUJA) sebagai salah satu perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai adab dalam kehidupan akademik mahasiswa. Integrasi nilai keislaman dalam kurikulum, budaya akademik, dan relasi dosen mahasiswa menjadi kunci dalam menjaga kualitas pendidikan Islam di tengah arus digitalisasi (Fauzi dkk., 2025).

Fenomena krisis adab di lingkungan mahasiswa UNUJA dapat dilihat dari berbagai praktik akademik sehari-hari. Interaksi mahasiswa dengan dosen melalui media sosial sering kali dilakukan tanpa memperhatikan etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun atau menghubungi dosen di luar jam akademik. Selain itu, praktik plagiarisme dalam penyusunan tugas dan karya ilmiah menunjukkan lemahnya kesadaran etika akademik. Kondisi ini diperparah oleh kemudahan akses informasi digital yang tidak diimbangi dengan literasi etika dan adab. Ardiana (2025) menegaskan bahwa krisis identitas dan tekanan psikologis remaja dan mahasiswa turut memengaruhi perilaku akademik dan moral mereka di era modern.

Krisis adab yang terjadi di era digital tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai problem sistemik dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang kurang menekankan internalisasi nilai adab berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam tanggung jawab moral. Pendidikan Islam kontemporer sering kali terjebak pada orientasi pencapaian akademik dan administratif, sementara pembinaan karakter tidak mendapatkan porsi yang memadai. Akibatnya, nilai-nilai adab yang seharusnya menjadi ruh pendidikan Islam mengalami degradasi dalam praktik nyata.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan upaya revitalisasi pendidikan Islam yang bersifat holistik dan kontekstual. Revitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai pembaruan metode atau pemanfaatan teknologi, tetapi juga sebagai pemulihan tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia beradab. Al-Attas menegaskan bahwa solusi atas krisis adab bukan terletak pada penambahan kurikulum semata, melainkan pada penanaman adab sebagai inti pendidikan melalui konsep *ta'dib* (Nuryanti & Hakim, 2020). *Ta'dib* menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal dalam proses pendidikan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus diarahkan secara bijak dan etis. Teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan dakwah yang bernilai. Namun, tanpa penguatan nilai adab, teknologi justru dapat menjadi faktor yang mempercepat degradasi moral. Fitriani dan Ardiana (2025)

menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mampu menanamkan literasi digital berbasis nilai, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai krisis adab di era digital sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Universitas Nurul Jadid sebagai representasi perguruan tinggi Islam yang berada di tengah arus digitalisasi. Dengan mengkaji fenomena krisis adab dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta menawarkan solusi strategis bagi penguatan adab dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa krisis adab di era digital merupakan persoalan mendasar yang harus direspons secara serius oleh pendidikan Islam kontemporer. Perguruan tinggi Islam, termasuk UNUJA, memiliki peran penting dalam membangun budaya akademik yang berlandaskan adab, sehingga mampu melahirkan generasi mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan bermoral dalam kehidupan akademik, sosial, dan digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan data lapangan terbatas berupa wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena krisis adab di era digital serta tantangannya bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan realitas sosial secara komprehensif melalui analisis makna, nilai, dan konteks yang melingkupinya (Ardiana, 2025).

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam dan adab, artikel jurnal nasional terakreditasi, serta karya ilmiah yang membahas relasi antara pendidikan Islam dan perkembangan teknologi digital. Sumber utama yang dikaji antara lain pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan Islam (Al-Attas, 1972), kajian etika pendidikan Islam RAHMAN (2025), serta literatur yang membahas tantangan pendidikan Islam di era digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga dilengkapi dengan data empiris melalui

wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa mahasiswa UNUJA. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai perilaku akademik mahasiswa, khususnya terkait adab dalam interaksi dengan dosen, penggunaan teknologi digital dalam perkuliahan, serta sikap etis dalam proses pembelajaran. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik berbasis digital, baik dalam perkuliahan daring maupun luring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data pustaka, (2) pengumpulan data lapangan melalui wawancara, dan (3) pengorganisasian data secara sistematis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yakni dengan cara mengklasifikasikan data, membandingkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, serta menafsirkan data dalam kerangka konseptual pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara fenomena krisis adab dengan dinamika pendidikan Islam di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan temuan dari literatur ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik dan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam upaya revitalisasi nilai-nilai adab di lingkungan perguruan tinggi Islam.

PEMBAHASAN

Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam merupakan konsep fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia (Muhammad Ivansyah & Muzammil, 2025). Para ulama menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum ilmu, karena ilmu yang tidak disertai adab berpotensi melahirkan kerusakan, kesombongan, dan penyalahgunaan pengetahuan. Dalam konteks ini, krisis adab yang terjadi di era digital tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan moral individu, melainkan sebagai refleksi dari melemahnya orientasi nilai dalam sistem pendidikan Islam kontemporer (Fauzi dkk., 2025).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat sesuatu sesuai dengan tempat dan kedudukannya yang benar dalam tatanan wujud. Adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun lahiriah, tetapi mencakup kesadaran intelektual, moral, dan spiritual. Seseorang yang beradab memahami posisi dirinya sebagai hamba

Allah, memahami kedudukan ilmu sebagai amanah ilahiah, serta menghormati guru sebagai perantara transmisi ilmu dan nilai. Dalam pandangan al-Attas, hilangnya adab (loss of adab) merupakan akar dari berbagai krisis dalam pendidikan dan peradaban Islam, termasuk krisis ilmu dan krisis kepemimpinan (Al-Attas, 1972).

Pendidikan Islam sejatinya berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adab menjadi pengikat ketiga dimensi tersebut agar ilmu yang diperoleh tidak bersifat netral nilai, melainkan terarah pada kemaslahatan. Oleh karena itu, ketika pendidikan lebih menekankan aspek akademik dan keterampilan teknis tanpa penguatan adab, maka yang muncul adalah generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral. Fenomena ini semakin terasa di era digital ketika teknologi mempercepat arus informasi tanpa diiringi penyaringan nilai (RAHMAN, 2025).

Krisis Adab di Era Digital (Studi Kasus Mahasiswa Unuja)

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam pola belajar dan interaksi akademik mahasiswa. Akses internet yang luas, media sosial, serta platform pembelajaran daring memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai problem etika dan adab di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pada mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA), krisis adab di era digital tampak dalam berbagai bentuk, baik dalam aspek niat menuntut ilmu, etika akademik, maupun pola interaksi dengan dosen.

Salah satu bentuk krisis adab yang menonjol adalah pergeseran niat dalam menuntut ilmu. Di era digital, aktivitas belajar sering kali dipahami secara pragmatis, yaitu sekadar untuk memenuhi tuntutan akademik, memperoleh nilai, ijazah, dan status sosial. Orientasi spiritual sebagai landasan menuntut ilmu mulai terpinggirkan. Padahal dalam Islam, niat merupakan fondasi utama amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Lemahnya orientasi niat ini berdampak pada berkurangnya kesadaran etis mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga ilmu tidak lagi dipahami sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, melainkan sebagai alat instrumental semata (Al-Attas, 1972).

Krisis adab juga tercermin dalam meningkatnya praktik plagiarisme di kalangan mahasiswa. Kemudahan akses informasi melalui internet mendorong sebagian mahasiswa untuk menempuh jalan instan dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Fenomena ini menunjukkan melemahnya nilai kejujuran akademik dan tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu. Hasil kajian Alfaqih, Pramana, dan Ritonga menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran etika akademik di kalangan mahasiswa berkorelasi dengan minimnya internalisasi nilai adab dalam proses pendidikan (Satria Wiguna, Zaifatur Ridha, 2022).

Selain itu, krisis adab juga tampak dalam interaksi mahasiswa dengan dosen, baik dalam perkuliahan luring maupun daring. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, ditemukan perilaku mahasiswa yang kurang responsif dalam perkuliahan, seperti mematikan kamera saat perkuliahan daring tanpa alasan akademik yang jelas, menggunakan bahasa yang kurang santun dalam komunikasi digital, serta menghubungi dosen di luar jam kerja tanpa memperhatikan etika. Pola interaksi semacam ini menunjukkan adanya pergeseran batas etika akademik akibat budaya digital yang cenderung egaliter dan minim hierarki nilai (Nasrullah, 2015).

Hasil wawancara dengan mahasiswa UNUJA juga mengungkap bahwa tekanan akademik, tuntutan tugas yang banyak, serta perkembangan teknologi yang cepat memengaruhi cara mereka menjalani proses perkuliahan. Mahasiswa mengakui bahwa kemudahan teknologi sering kali membuat mereka kurang disiplin dan kurang reflektif dalam belajar. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kemajuan moral. Tanpa pendampingan nilai dan adab, teknologi justru dapat mempercepat degradasi etika di lingkungan akademik (Ardiana, 2025).

Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial budaya. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek nilai, identitas, dan orientasi pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan esensi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, di tengah dominasi paradigma pendidikan modern yang menekankan efisiensi, kompetisi, dan capaian kognitif.

Rendahnya literasi digital tenaga pendidik menjadi tantangan serius dalam pendidikan Islam. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sebagai media pembelajaran yang bernilai edukatif. Akibatnya, teknologi sering kali digunakan secara instrumental tanpa integrasi nilai adab dan akhlak. Di sisi lain, peserta didik lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, namun tidak selalu dibarengi dengan kemampuan memilah konten yang sesuai dengan nilai Islam. Kondisi ini menciptakan kesenjangan nilai antara pendidik dan peserta didik (Nasir & Sunardi, 2025).

Tantangan lain adalah masuknya budaya instan dan hedonis melalui media digital yang berpotensi menggerus nilai kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan gaya hidup (Mahbubi & Aini, 2023). Tanpa penguatan nilai, mahasiswa mudah terjebak pada budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan literasi digital berbasis adab agar peserta didik mampu menggunakan teknologi

secara bijak dan bertanggung jawab (Rahim, 2024).

Di lingkungan UNUJA, tantangan pendidikan Islam kontemporer terlihat dari masih ditemukannya perilaku mahasiswa yang kurang menunjukkan adab akademik, seperti kurangnya penghormatan terhadap dosen dan rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai adab belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak cukup hanya diajarkan sebagai mata kuliah, tetapi harus diinternalisasikan sebagai budaya akademik yang hidup.

Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Solusi

Revitalisasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis adab di era digital. Revitalisasi ini harus dilakukan secara holistik dan kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam seluruh proses pendidikan. Teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai adab dan akhlak secara kreatif dan relevan dengan zaman.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa solusi utama atas krisis adab adalah mengembalikan tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia beradab (insan adabi). Pendidikan harus berangkat dari konsep ta'dib, yakni proses penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan, manusia, alam, dan ilmu sesuai dengan hierarki kebenaran. Dalam kerangka ini, ilmu tidak diajarkan secara netral, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Al-Attas, 1972).

Revitalisasi pendidikan Islam juga menuntut penguatan peran pendidik sebagai teladan moral. Guru dan dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model adab dalam bersikap dan berinteraksi, baik di ruang kelas maupun di ruang digital. Keteladanan pendidik menjadi kunci dalam membentuk budaya akademik yang beradab. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan memasukkan nilai adab dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam mata kuliah keagamaan.

Pemanfaatan teknologi digital secara bijak juga menjadi bagian penting dari revitalisasi pendidikan Islam. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bernilai edukatif. Namun, pemanfaatan tersebut harus disertai dengan penguatan literasi digital berbasis etika agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai benteng ideologis dan kultural dalam menghadapi tantangan era digital, serta melahirkan generasi yang cakap secara intelektual, matang secara spiritual, dan beradab dalam kehidupan sosial maupun digital (Yusuf dkk., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis adab di era digital merupakan tantangan serius bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA). Perkembangan teknologi digital memang memberikan kemudahan akses informasi dan transformasi pembelajaran, namun tanpa penguatan nilai spiritual dan moral, teknologi justru berkontribusi pada melemahnya etika akademik. Fenomena seperti menurunnya niat menuntut ilmu, rendahnya kedisiplinan akademik, praktik plagiarisme, serta berkurangnya sikap hormat kepada dosen menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter mahasiswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, adab merupakan fondasi utama sebelum ilmu. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa krisis utama umat Islam adalah loss of adab, yaitu hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar. Krisis adab di lingkungan pendidikan tinggi Islam mencerminkan persoalan sistemik, terutama lemahnya integrasi nilai adab dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya akademik, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis digital.

Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam perlu dilakukan secara holistik dan kontekstual dengan menempatkan adab sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Penguatan peran dosen sebagai teladan moral, integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai menjadi langkah strategis yang harus diimplementasikan. Dengan upaya tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan cakap digital, tetapi juga matang secara spiritual, beretika, dan beradab dalam kehidupan akademik maupun sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. A.-N. (1972). *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu/Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ABIM. <http://melayu.library.uitm.edu.my/id/eprint/1942>
- Ardiana, D. (2025). MANFAAT MEDIA SOSIAL BAGI DUNIA PENDIDIKAN. *Ketika Guru Melukis Harapan*, 41.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fINzEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA74&dq=Integrasi+nilai+keislaman+dalam+kurikulum,+budaya+akademik,+dan+relasi+dosen+mahasiswa+menjadi+kunci+dalam+menjaga+kualitas+pendidikan+Islam+di+tengah+arus+digitalisasi+\(Muhaimin,+2012\).&ots=ncKA-9CsWz&sig=KIUL0ulZ9nXwXH6KZg6IK7moYbE](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fINzEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA74&dq=Integrasi+nilai+keislaman+dalam+kurikulum,+budaya+akademik,+dan+relasi+dosen+mahasiswa+menjadi+kunci+dalam+menjaga+kualitas+pendidikan+Islam+di+tengah+arus+digitalisasi+(Muhaimin,+2012).&ots=ncKA-9CsWz&sig=KIUL0ulZ9nXwXH6KZg6IK7moYbE)
- Hanifiyah, F. (2008). *Konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* [PhD Thesis,

- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4333>
- Mahbubi, M., & Aini, Z. (2023). MENGEKSPLORASI PENGGUNAAN TIKTOK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN PENGETAHUAN ISLAM KALANGAN DIGITAL NATIVE. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24127/att.v7i2.3097>
- Mahfuzhi, H. N. (2025). *PENGARUH ADAB GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA DI SMP AL-QUR'AN MA'RIFATUSSALAAM* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/42560/>
- Muhammad Ivansyah & Muzammil. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI TIKTOK. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 543–554. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1749>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064.
- Nasrullah, M. (2015). Islamic Branding, Religiusitas dan keputusan konsumen terhadap produk. *Jurnal hukum islam*, 13(2), 79–87.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73.
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364–2380.
- RAHMAN, F. I. (2025). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB JAWAHIRUL ADAB KARYA SYEIKH AHMAD NAWAWI BULUMANIS PATI* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/41053/>
- Satria Wiguna, Zaifatur Ridha, D. S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Kelas VII MTs Al Hidayah Gebang. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 27–37. <https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1018>
- Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>